

Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023

Factor Associated With Prevention Of Diarrhea In Toddlers In The Working Area Of The Meuaraxa Health Center In Banda Aceh In 2023

Riski Bike Simahara^{*1)}, Anwar Arbi²⁾, Putri Ariscasari³⁾

^{*1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Lueng Bata, Aceh, Indonesia

*Koresponding Penulis: riskibikesimahara04@gmail.com

Abstrak

Diare adalah buang air besar lebih dari tiga kali per hari pada balita, disertai konsistensi feses yang berubah menjadi cair bisa juga disertai dengan lendir atau darah, berlangsung kurang dari seminggu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pencegahan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 1722 ibu di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Pengambilan sampel sebanyak 95 responden dari 16 desa, menggunakan tehnik Accidental Sampling. Penelitian dilakukan pada tanggal 13 – 20 Juli Tahun 2023 dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square melalui aplikasi software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan 77,9% responden melakukan pencegahan diare, 55,8% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, responden dengan sikap positif 58,9%, sebagian besar ibu balita tidak bekerja 52,6%, hanya 35,8 % ibu balita yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Ada hubungan antara pengetahuan (p-value 0,006), sikap (p-value 0,000), pemberian ASI eksklusif (p-value 0,005). Tidak ada hubungan antara pekerjaan (p-value 0,102) dengan pencegahan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk terus memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat agar menghindari segala bentuk faktor terjadinya diare pada balita.

Kata kunci: Pencegahan Diare, Pengetahuan, Sikap, Pekerjaan, Pemberian ASI Eksklusif

Abstract

Diarrhea is defecation more than three times per day in toddlers, accompanied by a stool consistency that turns liquid and may also be accompanied by mucus or blood, lasting less than a week. The aim of this research is to determine the factors associated with preventing diarrhea in toddlers in the Meuraxa City Health Center Working Area, Banda Aceh City in 2023. This research is descriptive analytical with a cross-sectional approach. The population in this study were all 1722 mothers with toddlers in the working area of the Meuraxa Health Center, Banda Aceh City. Samples were taken of 95 respondents from 16 villages, using the Accidental Sampling technique. The research was conducted on 13 – 20

July 2023 by means of interviews using a questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test via the SPSS software application. The results showed that 77.9% of respondents were preventing diarrhea, 55.8% of respondents had poor knowledge, 58.9% of respondents had a positive attitude, most of the mothers of toddlers did not work 52.6%, only 35.8% of mothers of toddlers who do not provide exclusive breastfeeding. There is a relationship between knowledge (p-value 0.006), attitude (p-value 0.000), exclusive breastfeeding (p-value 0.005). There is no relationship between work (p-value 0.102) and preventing diarrhea in toddlers in the working area of the Meuraxa Health Center, Banda Aceh City in 2023. It is recommended that health workers continue to provide education and counseling to the community to avoid all forms of factors causing diarrhea in toddlers.

Keywords: *Prevention of diarrhea, Knowledge, Attitudes, Occupation, Exclusive Breastfeeding*

PENDAHULUAN

Diare adalah gejala umum infeksi gastrointestinal yang disebabkan oleh berbagai patogen, termasuk bakteri, virus, dan protozoa. Diare lebih sering terjadi di negara berkembang karena kurangnya air minum yang aman, sanitasi dan kebersihan serta status gizi yang buruk. Menurut angka terbaru, diperkirakan 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang memadai dan hampir 1 miliar orang tidak memiliki akses ke air minum yang aman. Lingkungan yang tidak sehat ini memudahkan penyebaran patogen penyebab diare (Cairo et al., 2020). Diare merupakan pembunuh utama anak-anak, terhitung sekitar 8% dari semua kematian pada anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia (Suparyanto dan Rosad, 2020).

WHO (2019) menjelaskan bahwa penyakit diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak-anak umur di bawah lima tahun dan WHO bertanggung jawab atas kasus ini. Pada tahun 2019 jumlah kematian anak umur lima tahun ke bawah sebanyak 370.000 jiwa (WHO, 2019). Jumlah kasus diare di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 44,4%, sedangkan pada balita jumlah diare yaitu sebesar 28,9%. Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi tertinggi, angka kejadian diare yang mencakup semua umur dengan prevalensi sebesar 78,3%, sedangkan angka kejadian diare pada balita di provinsi ini adalah sebesar 61,4%. Aceh sendiri memiliki jumlah kasus diare sebesar 38,5%, sedangkan diare pada balita memiliki jumlah prevalensi yaitu 18,5% (Kemenkes Republik Indonesia, 2020).

Diare adalah buang air besar lebih dari tiga kali per hari pada balita, disertai konsistensi feses yang berubah menjadi cair bisa juga disertai dengan lendir atau darah, berlangsung kurang dari seminggu (Juffrie dan Soenarto, 2012). Menurut Tanto dan Liwang (2014) Diare merupakan perubahan komposisi feses yang terjadi secara tiba-tiba karena kadar air feses melebihi normal (10 ml/kg/hari) dan frekuensi BAB meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam waktu 24 jam dan berlangsung kurang dari 14 hari (Maryunani, 2018). Pada umumnya anak kecil lebih rentan terkena diare karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan masih dalam tahap oral, sehingga anak kecil sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Endang, S 2015). Saat ini, diare masih menjadi pembunuh anak nomor satu

di Indonesia. Diare dapat menyerang semua umur, termasuk bayi, anak-anak dan orang dewasa, namun penyakit diare berat dengan angka kematian yang tinggi terjadi pada bayi dan anak kecil (Saputri, 2020).

Menurut Lestari (2016), pada dasarnya ada tiga tingkatan pencegahan penyakit. Pencegahan tingkat pertama (pencegahan primer) yang meliputi promosi kesehatan dan pencegahan khusus. Pencegahan tingkat kedua (pencegahan sekunder) yang meliputi pencegahan dini. Pencegahan tingkat ketiga (pencegahan tersier) meliputi deteksi dan pengobatan yang tepat, pencegahan kecacatan dan rehabilitasi. Menurut Wahyun (2016), pengasuh dapat menjadi mediator penyebaran diare pada bayi karena kurangnya PHBS, praktik cuci tangan sebelum perawatan dan persiapan segala kebutuhan bayi. Bakteri penyebab diare biasanya menyebar melalui feses dan mulut, termasuk makanan dan minuman yang terkontaminasi feses atau melalui kontak langsung dengan feses penderita. Penetrasi virus, bakteri atau kuman penyebab diare ke dalam tubuh manusia dapat dengan mudah diingat dengan istilah 4F. 4F berarti cairan (air), ladang (tanah), lalat (lalat), jari (tangan). Tahapannya dimulai dari polutan dari kotoran manusia (feses) yang mengkontaminasi 4F, kemudian polutan tersebut bermigrasi ke makanan yang kemudian dimakan manusia (Pada et al., 2018).

Kasus diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2022 mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember jumlah diare pada balita mengalami peningkatan sebanyak 40 kasus, sehingga memiliki jumlah penderita diare pada balita yaitu sebanyak 69 penderita. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah kasus diare pada balita di Puskesmas Meuraxa memiliki peningkatan sebanyak 10 kasus sehingga penderita diare pada balita yaitu berjumlah 29 kasus dan pada tahun 2020 jumlah kasus diare pada balita di Puskesmas Meuraxa berjumlah 19 kasus.

Hasil studi pendahuluan 13 Juli 2023 dengan metode wawancara terhadap 95 orang yang berkunjung ke Posyandu dan mendatangi rumah-rumah responden di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh, terdapat beberapa orang yang tidak berminat membawa balita ke puskesmas untuk berobat dikarenakan memberikan oralit secara alami di dalam rumah tersebut dengan cara memberikan air garam saja. Tujuan penelitian ini yaitu diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian potong silang (Cross sectiona). Lokasi penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Populasi seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 1.722 orang dengan jumlah sampel 95 responden dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara accidental

sampling.

Metode analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti sedangkan bivariat menggunakan analisis Chi Square untuk melihat hubungan variabel dependen dan independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil univariat dapat dilihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti, seperti pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel/ Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur Balita		
	- > 2 Tahun	39	41,5
	- < 2 Tahun	56	58,5
2	Umur Ibu		
	- > 30 Tahun	44	46,3
	- < 30 Tahun	51	53,7
3	Jenis Kelamin Balita		
	- Laki-Laki	49	51,6
	- Perempuan	46	48,4
4	Pendidikan		
	- Menengah	42	44,2
	- Tinggi	53	55,8
5	Pencegahan Diare		
	- Melakukan	74	77,9
	- Tidak Melakukan	21	22,1
6	Pengetahuan		
	- Baik	42	44,2
	- Tidak Baik	53	55,8
7	Sikap		
	- Positif	56	58,9
	- Negatif	39	41,1
8	Pekerjaan Ibu		
	- Bekerja	45	47,4
	- Tidak Bekerja	50	52,6
9	Pemberian ASI Eksklusif		

- Diberikan	61	64,2
- Tidak Diberikan	34	35,8

Sumber: Data primer (diolah tahun 2023)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa umur balita <2 tahun 58,5%, umur responden <30 tahun 53,7%, jenis kelamin balita laki-laki 51,6%, responden yang memiliki pendidikan tinggi 55,8%, responden yang melakukan pencegahan diare 77,9%, responden yang memiliki pengetahuan kurang baik 55,8%, responden yang memiliki sikap positif 58,9%, responden yang tidak memiliki pekerjaan 52,6%, responden yang memberikan ASI eksklusif pada balita 64,2% dalam melakukan pencegahan diare pada balita.

Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini analisis bivariat menguji hubungan proposi antara dua kelompok dalam setiap variabel independennya

**Tabel 2. Analisis Bivariat
 Pencegahan Diare Pada Balita**

No.	Variabel	Tidak Melakukan		Melakukan		P value
		N	%	N	%	
1	Pengetahuan					
	- Baik	3	9,3	39	32,7	0,002
	- Kurang Baik	18	11,7	35	41,3	
2	Sikap					
	- Positif	5	12,4	51	43,6	0,000
	- Negatif	16	8,6	23	30,4	
3	Pekerjaan Ibu					
	- Bekerja	13	9,9	32	35,1	0,131
	- Tidak Bekerja	8	11,1	42	38,9	
4	Pemberian ASI Eksklusif					
	- Diberikan	9	13,5	52	47,5	0,021
	- Tidak Diberikan	12	7,5	22	26,5	

Sumber : Data Primer (diolah 2023)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang tidak melakukan pencegahan diare lebih banyak pada pengetahuan kurang baik (11,7%) dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik (9,3%) dengan *p*-value 0,002. Responden yang tidak melakukan pencegahan diare lebih banyak pada responden yang memiliki sikap positif (12,4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif (8,6%) dengan *p*-value 0,000. Responden yang tidak melakukan pencegahan diare lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja (11,1%) dibandingkan dengan responden yang bekerja (9,9%) dengan *p*-value 0,131. Responden yang tidak melakukan pencegahan diare lebih banyak pada responden yang

memberikan Asi Eksklusif pada balita (13,5%) dibandingkan dengan responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada balita (7,5%) dengan p -value 0,021.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan Muhammad (Firenza, Syafridah and Sakti, 2022), hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi p -value sebesar 0,001 yang berarti $\alpha < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Pusong Lhokseumawe atau Ha diterima. Pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian diare. Pengetahuan seseorang bergantung pada kemampuan orang tersebut untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dipelajarinya, kemudian menginterpretasikan sebagai wujud sikap, yang merupakan langkah lanjut atas stimulus yang diterima, kemudian dipercaya/ diyakini sehingga cenderung untuk bertindak/ mempraktikkannya (Pujiati, Marissa Tasya, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan pencegahan diare pada balita. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Elvi Juliansyah dan Yunida Haryanti, (2021) menjelaskan bahwa Semakin baik sikap ibu maka semakin sedikit pula kejadian diare pada balita. Ibu balita dengan sikap mendukung pentingnya pencegahan diare pada balita akan cenderung untuk melakukan upaya pencegahan diare pada balita, karena sudah tertanam dari awal karena menganggap pencegahan diare lebih penting agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan pada masa yang akan datang yang dapat menimbulkan risiko kematian pada balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komara, I. et al. yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di desa pemecutan kelod, Denpasar, Bali dengan hasil penelitian p -value = $0,025 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini terdapat Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Desa Pemecutan Kelod, Denpasar, Bali.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pencegahan diare pada balita. Berdasarkan penelitian dari Rane, et al., (2017) ada juga beberapa ibu berpengetahuan rendah meskipun berasal dari pendidikan tinggi dan pekerjaannya PNS atau wirawasta. Menurut peneliti bisa saja dikarenakan ibu yang sibuk bekerja sehingga jarang datang ke puskesmas atau posyandu untuk mendengarkan sosialisai tentang diare. Sedangkan menurut Rospita Dan Teuku Tahlil (2017), ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga tidak memiliki hubungan dengan upaya pencegahan karena sangat tergantung kepada ibu itu sendiri dalam melakukan upaya pencegahan. Pendidikan tentang keamanan pangan pada ibu-ibu di Baroda, India. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan 52% dalam kejadian diare setelah dilakukan pendidikan tentang keamanan pangan pada ibu-ibu yang memiliki anak balita. Skor sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi sebagian besar rumah tangga dan ibu membaik. Juga terlihat adanya peningkatan dalam praktik mencuci tangan pada keluarga (Elvi Juliansyah, Yunida Haryanti, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan diare pada balita. Bayi yang sering menyusu sejak hari pertama kelahirannya telah terbukti memiliki efek positif pada peningkatan produksi susu berikutnya. Ibu disarankan) memberikan ASI kepada bayinya minimal 8-12 kali/hari untuk mempertahankan produksi ASInya. Semakin sering menyusui maka produksi ASI semakin bertambah (Production & Kent, 2011). Penelitian (Sandhi et al., 2020) membuktikan bahwa bayi yang diberikan ASI sejak dini yaitu satu jam pertama kehidupannya dengan skin to skin (inisiasi menyusu dini/IMD) telah terbukti meningkatkan suplai ASI. Penelitian yang dilakukan di Bengkulu, Indonesia juga membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara IMD dengan keberhasilan ASI Eksklusif (Failure, Exclusive, Feeding, Health, & Bengkulu, 2017). Produksi ASI dapat terganggu karena beberapa hal seperti kondisi perdarahan postpartum, fragmen plasenta yang tertinggal karena dapat menghambat untuk mempertahankan kadar progesteron ibu cukup untuk menunda atau menghambat aktivitas sekretori atau lakatogenesis II (Simatupang et al., 2022).

Hasil penelitian dari Simatupang et., al (2022), ASI telah terbukti dapat mencegah diare, namun masih saja ditemukan bayi yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif, sementara angka kesakitan dan angka kematian akibat diare masih tinggi pada anak. ASI eksklusif merupakan makanan paling baik bagi bayi, ASI direkomendasikan dalam pencegahan penyakit kronis. Penelitian Singh (2017) yang dilakukan di Sumatera Utara dari anak yang diberikan ASI eksklusif lebih sedikit yang mengalami Diare, dan hasil uji statistik ditemukan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (nilai $p=0,000$).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa,

1. pengetahuan ibu berhubungan dengan pencegahan diare disebabkan oleh semakin tinggi persentase pengetahuan ibu yang baik maka semakin rendah persentase resiko terjadinya diare pada balita. Sebaliknya semakin rendah persentase pengetahuan ibu maka semakin tinggi persentase resiko terjadinya diare pada balita.
2. Sikap ibu berhubungan dengan pencegahan diare disebabkan oleh semakin tinggi persentase ibu yang memiliki sikap positif maka semakin rendah persentase resiko terjadinya diare pada balita. Sebaliknya semakin tinggi persentase ibu yang memiliki sikap negatif maka semakin tinggi persentase resiko terjadinya diare pada balita.
3. Pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan pencegahan diare disebabkan oleh semua ibu balita bisa melakukan pencegahan diare asalkan ibu balita memiliki wawasan luas. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwasannya ibu yang tidak bekerja juga memiliki pemahaman yang luas tentang pencegahan diare pada balita, ibu yang tidak bekerja segera membawa balita ke puskesmas, klinik atau rumah sakit terdekat apabila balita terkena diare tanpa menyembuhkan balita menggunakan pengobatan pribadi begitu lama di rumah.
4. Pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan pencegahan diare disebabkan oleh semakin tinggi persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif maka semakin rendah

persentase resiko terjadinya diare pada balita. Sebaliknya semakin rendah persentase ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif maka semakin tinggi persentase resiko terjadinya diare pada balita.

SARAN

1. Diharapkan kepada pihak puskesmas agar lebih banyak memberikan edukasi dan pelatihan program kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman ibu tentang pencegahan diare pada balita.
2. Kepada kader disarankan agar lebih sering melakukan penyuluhan kepada setiap ibu yang memiliki balita agar meningkatnya sikap ibu dalam mencegah terjadinya penyakit diare pada balita.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat meneliti mengenai variabel-variabel lainnya yang belum diteliti oleh peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Suparyanto dan Rosad, 'Faktor yang berhubungan dengan diare pada anak balita', *Skripsi*, 5(3), pp. 248–253, 2020.
- WHO (2019), 'Penyakit Diare Pada Anak Umur Dibawah Lima Tahun', *Carbohydrate Polymers*, 6(1), pp. 5–10, 2019.
- Kemenkes Republik Indonesia, 2020 *Profil Kesehatan Indonesia*, 2020
- Maryunani, 'Konsep Dasar Diare Ngatsyah, (2018)', *Etiologi Diare*, 3, pp. 8–31, 2018
- Saputri, N., 'Klasifikasi Diare', *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, p. 2, 2020.
- Patel, 'BAB 2 diare', pp. 9–25, 2019.
- Firenza, M. D., Syafridah, A. and Sakti, B, 'Hubungan Pengetahuan Ibu dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Pusong Lhokseumawe Abstrak Salah satu penyakit yang jadi pemicu penting kesakitan serta kematian di dunia yang permukiman kumuh yaitu 9, 35 Ha', 1(3), pp. 11–20, 2022.
- Pujiati, Marissa Tasya, S, 'Faktor Pencegahan Diare Pada Balita', II, pp. 1–8, 2014.
- Elvi Juliansyah, Yunida Haryanti, L. M, 'Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Tempunak Kabupaten Sintang', 4(2), pp. 78–89, 2021.
- Simatupang, E. J. *et al.*, 'Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kabupaten Tangerang', *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), pp.1730–1737, 2022.